

**ANALISIS MAKNA TEKS MANTRA LONTARAK
*PANGISSENGANG KABURAKNEANG***



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar ujian Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH :

IIN YOUMIL HARIS

F021191055

MAKASSAR

2023

ANALISIS MAKNA TEKS MANTRA LONTARAK
PANGISSENGANG KABURAKNEANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar ujian Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH :

IIN YOUMIL HARIS
F021191055

MAKASSAR
2023

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA TEKS MANTRA LONTARAK *PANGISSENGANG*
KABURAKNEANG

Disusun dan diajukan oleh:

IIN YOUMIL HARIS

Nomor Pokok: F021191055

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 02 November 2023

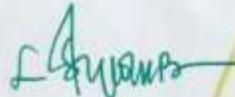
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP. 196512191989032001



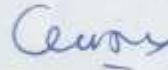
Basiah, S.S., M.A.
NIP. 197303192018016001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akh Duli, M.A.
NIP. 196907161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 301/UN4.9.1/KEP./2023 22 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Analisis Makna Teks Mantra Lontarak Pangissengang Kaburakneang**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 November 2023

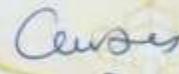
Konsultan I


Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Konsultan II


Basiah, S.S., M.A.
NIP 197303192018016001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah

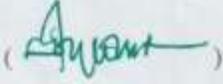
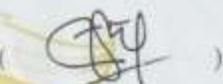
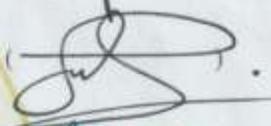
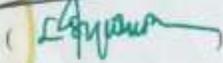

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 02 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Analisis Makna Teks Mantra Lontarak *Pungissengang Kaburakneang***" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A. ()
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Basiah, S.S., M.A. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Youmil Haris

Nim : F021191055

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 November 2023

Yang menyatakan,



Iin Youmil Haris

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya serta nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW

Skripsi ini berjudul “Analisis Makna Teks Mantra Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari kendala maupun hambatan, namun atas arahan para pembimbing dan dukungan para teman-teman sehingga penulis maupun menyelesaikan skripsi ini meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Teristimewa kepada Orang tua tercinta yang telah berjasa dalam hidup saya. Bapak **Abdul Haris S, S.Sos** dan Ibu **Sitti Johoria S.Ag**. Terima kasih telah menjadi penyemangat hidup saya dan memberikan cinta, doa, motivasi dan nasihatnya yaitu “ibadah, berdoa saja dan libatkan Allah SWT dalam urusanmu”. Selalu mengerti segala kesibukan saya dan mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup

saya. Semoga Allah SWT selalu menjaga kesehatan kalian dan memberikan umur yang panjang agar selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan arahan dari berbagai pihak maka penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc.** sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Hj Gusnawaty, M.Hum.** dan **Pammuda S.S., M.Si.** selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan arahan dan juga bekal ilmu kepada penulis.
4. **Dr. Ery Iswari, M.Hum.** selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, serta meluangkan waktu dan tenaga dalam mengarahkan penulis sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. **Basiah, S.S., M.A** selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, serta meluangkan waktu dan dan membantu memperbaiki penulisan penulis sampai skripsi ini selesai.

6. **Dr. Dafirah, M.Hum** selaku penguji I dan **Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S.,M.Hum.** selaku penguji II yang telah memberi saran dan evaluasi kepada penulis.

7. Segenap **dosen Departemen Sastra Daerah**, atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masih menjadi mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

8. Staf Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya **Ibu Sumartina, S.E.** yang telah membantu proses pengurusan berkas dan **Alm Bapak Suardi Ismail, S.E.** yang telah banyak membantu proses pengurusan berkas selama penulis menjadi mahasiswa Sastra Daerah hingga proses penulisan skripsi selesai dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama proses bimbingan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 “**Lamaddukkelleng**” terima kasih atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan.

10. Para bestieku yang tergabung dalam grup “**Sayang 7 Closer**” (Dini, Cakuni, Culpa, Ria S,S, Rifee S.S, dan Fitri) terima kasih atas segala waktu, pertolongan, motivasi, dan kebersamaannya dari awal kuliah hingga skripsi ini selesai. Serta rumah Btn Budidaya dan Pondok Sederhana yang menjadi saksi perjuangan dan kebersamaan kami.

11. Kepada para informan yaitu pemilik naskah **Saharia** dan **Daeng Ngasa** yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melangsungkan penelitian hingga selesai.

12. Untuk **kakak-kakakku tersayang**, Kak Ilyas, Kak Idris, Kak Murni dan Kak Suci yang tiada hentinya mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, materi dan doa yang diberikan kepada saya selama ini.

13. *Last but no east least*, Iin Youmil Haris, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sampai titik ini. Terimakasih sudah menyelesaikan apa yang telah dimulai dan bertahan hingga akhir walaupun proses yang tidak mudah. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu namanya, dan telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan. Akhir kata, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kesusastraan.

Makassar, 02 November 2023

Iin Youmil Haris

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Pikir	28
D. Definisi Operasional	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Pengolahan Data Naskah.....	35
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PEMBAHASAN	46
A. Makna Semantis yang terkandung di dalam <i>Pangissengang Kaburakneang</i>	46
B. Representasi laki-laki yang terkandung dalam <i>Panggissengang Kaburakneang</i>	77
BAB V PENUTUP	101
A. KESIMPULAN	101
B. SARAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

ABSTRAK

Iin Youmil Haris. 2023. Analisis Makna Teks Mantra Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* (Dibimbing oleh Ery Iswari dan Basiah).

Penelitian ini membahas analisis makna teks mantra lontarak *Pangissengang kaburakneang*. Kajian ini menggunakan tinjauan semantik. Tujuan penelitian ini mengklasifikasikan makna pada mantra lontarak *Pangissengang kaburakneang*. Lontarak *Pangissengang kaburakneang* merupakan teks yang berupa kumpulan mantra yang digunakan oleh laki-laki. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan proses penelitian diawali pengumpulan data kemudian wawancara di lapangan.

Hasil penelitian ini menemukan makna semantis dan representasi laki-laki yang terdapat tujuh data mantra kemudian dikelompokkan berdasarkan fungsi dan dibagi menjadi tiga kelompok data yaitu: (1) mantra pagar diri, (2) mempengaruhi pikiran orang lain dan (3) menundukkan lawan. Setelah mengkaji dan menganalisis menggunakan kajian semantik dari unsur kebahasaannya (linguistik).

Kata Kunci : Semantik, Mantra, Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*.

ABSTRACT

Iin Youmil Haris. 2023. Analysis of the Meaning of the Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* Mantra Text (Supervised by Ery Iswari and Basiah).

This research discusses the analysis of the meaning of the text of the lontarak mantra *Pangissengang Kaburakneang*. This study uses semantic review. The aim of this research is to classify the meaning of the lontarak mantra *Pangissengang Kaburakneang*. Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* is a text in the form of a collection of mantras used by men. This research uses qualitative descriptive research with the research process *stmaknang* with data collection and then interviews in the field.

The results of this research found the semantic meaning and male representation of seven spell data which were then grouped by function and divided into three groups of data, namely: (1) self-defense spell, (2) influencing other people's thoughts and (3) subduing opponents. After reviewing and analyzing using semantic studies of linguistic elements (linguistics).

.Keywords: Semantics, Mantra, Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku atau etnis di Indonesia memiliki karya sastra dengan ciri khas masing-masing, seperti yang terdapat di Sulawesi Selatan. Salah satu jenis karya sastra yang dapat kita temukan adalah karya sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya yang tersebar secara turun-temurun disampaikan dari mulut ke mulut (Endraswara, 2008: 150). Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra yang merupakan hasil budaya kolektif suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaya, 2008). Mantra tidak terlepas dari persoalan tradisi lisan.

Mantra diyakini memiliki pengaruh magis yang dianggap sebagai kalimat permohonan dan permintaan kepada Tuhan, serta ada juga yang ditujukan kepada makhluk halus atau roh-roh tertentu guna meminta bantuan atas kekuatan yang dimiliki. Dengan mantra, alam pikiran manusia berhubungan dengan hal-hal supranatural, sehingga dengan membaca mantra sesuatu yang tidak mungkin terjadi dapat menjadi kenyataan. Hal tersebut menjadi patokan bahwa suatu mantra pasti terdapat sesuatu yang dapat memberikan sugesti terhadap orang yang akan terkena mantra. Dalam mantra terkandung banyak simbol, unsur-unsur kepercayaan, mantra identik dengan sugesti untuk mempengaruhi orang yang dikenai mantra dengan maksud menambah kepercayaan diri. Istilah mantra dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *Pangissengang* atau *doangang* dalam bahasa Makassar. Mantra dalam

genre sastra Bugis-Makassar digolongkan ke dalam genre puisi.

Doangang bermakna permohonan, permintaan atau harapan. *Doangang* berbeda dari jenis sastra lainnya karena memiliki kekuatan magis. *Doangang* sangat penting untuk ide suci yang menunjukkan kualitas, citra dan penerimaan di lingkungan sekitar. Syarat-syarat tertentu harus dipahami oleh orang yang membacakan *panggissengang* agar kata-kata diucapkannya mendapat ridho Allah, yaitu dilarang menyombongkan diri. *Doangang* ada yang berbentuk lisan dan tulisan. *Doangang* dalam bentuk tulisan biasanya menggunakan aksara Lontarak. Salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah aksara *Lontarak*.

Menurut Mattulada (1998), kata Lontarak berasal dari bahasa Bugis Makassar yang bermakna daun lontar. Mengapa disebut lontarak, karena tulisan aslinya ditulis di atas daun lontar. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya meskipun teks lontarak tidak lagi ditulis di atas daun lontar atau sudah ditulis di atas kertas teks(tulisan) tersebut tetap disebut dengan istilah *ukirik* lontarak (teks/tulisan lontarak).

Setelah masyarakat Makassar mengenal tulisan mereka cenderung mendokumentasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan ,berupa manuskrip atau naskah tulisan tangan berupa naskah Lontarak, yang sebelumnya ilmu pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pengetahuan lisan sebagai memori kolektif. Pengetahuan lisan tersebut meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti: keagamaan sejarah, sastra, budaya,

hukum, ekonomi, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengobatan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan objek yang dikaji yakni Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* yang berupa mantra (*doangang*) yang bersumber dari manuskrip (naskah tulisan tangan) yang pastinya memiliki banyak kendala dalam hal keterbacaan naskahnya oleh masyarakat secara umum, meskipun naskah ini mengandung ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dan sangat penting diketahui oleh kaum laki-laki karena manuskrip tersebut mengandung ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman bagi kaum laki-laki dalam mengarungi kehidupannya.

Berbicara tentang manuskrip tua, sudah barang tentu kita diperhadapkan pada sesuatu masalah baru karena bahasa dan aksara digunakan sudah dianggap asing dan tidak familiar oleh generasi muda dikarenakan, keterbatasan kemampuan membaca aksara Lontarak. Hal ini menjadi masalah ke depan bagi anak cucu kita di masa mendatang yang dalam kesehariannya bergelut dengan kehidupan modern yang mendewakan ilmu pengetahuan. Dalam kondisi seperti ini ilmu pengetahuan yang diwarisi dari generasi ke generasi dapat saja kehilangan tempat di hati mereka karena tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang penting dan vital bagi kehidupan mereka sebab tidak relevan dengan zamannya. Maka dari itulah penulis berupaya untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam mantra *Pangissengang Kaburakneang*. Dengan cara menyajikan teks terbaca yang dapat dipahami isinya dalam bentuk edisi teks. Edisi teks Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*.

Naskah Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* membutuhkan bantuan filologi yang dapat menyajikan teks dari tidak terbaca menjadi terbaca. Karena

masyarakat zaman sekarang kesulitan membaca naskah lama disebabkan oleh beberapa faktor , antara lain: bahasa dan aksara yang digunakan kurang dikenal oleh sebagian masyarakat terutama generasi millennial karena faktor bahasa ibu yang digunakan pada umumnya bukan lagi bahasa daerah tetapi bahasa Indonesia.

Masyarakat Makassar memiliki sebuah filosofi bahwa warisan orang tua kepada anak-anaknya baru lengkap atau sempurna apabila mereka telah mewariskan ilmu kebatinan dan ilmu bela diri kepada anak lelakinya. Warisan tersebut dianggap sebagai kekayaan rohani yang tak ternilai harganya dan wajib dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menjadikannya sebagai seorang laki-laki sejati. Oleh karena itu, orangtua wajib melengkapi anak-anaknya dengan dengan bekal ilmu pengetahuan yang disebut *Pangissengang Kaburakneang* (ilmu kejantanan) seperti ilmu kekebalan, ilmu penakluk, maupun ilmu kebatinan lainnya. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan seorang laki-laki Makassar terkenal sebagai pribadi yang penuh keberanian, pantang menyerah ketika menghadapi musuh. Maka inilah yang harus dibangun pada diri setiap laki-laki Makassar agar tetap eksis dan senantiasa menjadi orang yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Seseorang dapat menemukan *Pangissengang Kaburakneang* menunjukkan keberanian, ulet dan bersikap rendah diri.

Pewarisan *Pangissengang Kaburakneang* di kalangan masyarakat Makassar melalui dua cara yaitu pewarisan secara lisan dan tulis. Oleh karena ilmu ini dianggap penting dan wajib dimiliki oleh setiap laki-laki sehingga *Pangissengang* tersebut kemudian ditulis dan didokumentasikan dalam bentuk manuskrip sebagai upaya

pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kekuatan yang dimiliki *Pangissengang* ini dapat menjadi kekuatan mistik ketika seseorang membacanya.

Naskah *Pangissengang Kaburakneang* merupakan naskah yang berisikan mantra tentang perlindungan diri dan memberikan kekuatan kepada pembaca terutama kepada laki-laki. Objek penelitian ini adalah naskah *Panggisengang Kaburakneang*. Dikatakan *Pangissengang Kaburakneang* karena berisi bacaan atau doa yang khusus diperuntukkan kepada seorang laki-laki. Doa ini pada mulanya dipercaya memiliki manfaat yang dapat membangkitkan jiwa keberanian dan kekuatan yang besar dalam melawan penjajah. Namun seiring perkembangan zaman naskah kemudian digunakan untuk penjagaan diri dan kekebalan pada senjata tajam.

Dikatakan *Pangissengang Kaburakneang* karena hanya diperuntukkan kepada seorang lelaki yang dipercaya memiliki jiwa keberanian dan kekuatan yang besar dalam melawan penjajah. Namun seiring perkembangan zaman *Pangissengang* ini kemudian digunakan untuk penjagaan diri dan kekebalan dari senjata tajam. Mantra yang terdapat dalam teks *Pangissengang Kaburakneang* hlm.4 yaitu “*inakke minne akmulu tau, anrong guru makkanayya, karaengnna masakrayya, angkangkangi rantena nyawaya, anne ri kamma-kammaya*. Terjemahannya yaitu “ Sayalah yang mengarahkan orang, maha guru dari yang berbicara. Raja dari yang bersuara, yang memegang kalungnya nyawa, pada saat sekarang ini. Mantra tersebut digunakan sebagai mantra untuk menundukkan lawan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan pendekatan semantik.

Pendekatan filologi membantu menyajikan teks dengan kerja filologi dari “tidak terbaca” menjadi “terbaca” dalam mengkaji suatu jenis karya sastra yang ditulis dalam Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* dan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks *Pangissengang Kaburakneang*. *Pangissengang Kaburakneang* diperuntukkan untuk laki-laki karena merekalah yang diharapkan memiliki keberanian dan kekuatan yang lebih tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penulisan ini, penulis menemukan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan penelitian lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

- a. Penggunaan *Pangissengang Kaburakneang* di kalangan masyarakat Makassar.
- b. Eksistensi dan penerapan *Pangissengang Kaburakneang* dalam kehidupan masyarakat Makassar.
- c. Makna dalam teks *Pangissengang Kaburakneang* yang perlu diungkapkan.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan beberapa masalah yang sudah diidentifikasi di atas, penulis kemudian memberi batasan permasalahan yang akan dibahas pada aspek-aspek yang berhubungan dengan makna di dalam naskah Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*. Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan menjadi terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan. Adapun masalah yang akan dibahas

dalam penulisan ini dibatasi pada masalah edisi teks serta pengaplikasian kandungan isinya pada masyarakat Makassar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna semantis yang terkandung dalam lontarak *panggissengang kaburakneang*?
2. Bagaimana representasi laki-laki Makassar dalam lontarak *panggissengang kaburakneang*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, memiliki tujuan sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai penulis. Maka, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkap makna semantis yang terkandung dalam Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*.
2. Mengungkap representasi laki-laki yang terkandung dalam Lontarak *Pangissengang Kaburakneang*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah bagian penulisan yang berisi terkait kegunaan dalam pengembangan sistem ilmu pengetahuan yang diminati oleh setiap penelitian.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kajian filologi dan semantik pada lontarak *Pangissengang Kaburakneang*
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai lontarak, maupun disiplin ilmu yang lain dalam mengkaji lontarak *Pangissengang Kaburakneang*. Dimana dapat memberikan gambaran umum mengenai isi naskah lontarak *Pangissengang Kaburakneang* dalam kehidupan masyarakat Makassar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian memiliki manfaat sebagai pemecah masalah secara praktikan atau alternatif solusi dari suatu permasalahan.

- a. Untuk memberikan atau menambah pengetahuan bagi penulis atau pembaca mengenai lontarak *Pangissengang Kaburakneang*.
- b. Hasil dari penelitian dapat menjadi sumber dokumentasi sebagai salah satu untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penulisan ini menggunakan dua teori yang digunakan secara bersamaan yakni teori filologi dan teori semantik. Teori filologi digunakan untuk menangani masalah pernakahannya menggunakan manuskrip tua, teori semantik digunakan untuk menemukan makna teks.

1. Filologi

Secara etimologi, filologi berasal dari kata *philologia* (Yunani), yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *philos* "cinta" atau "bahagia" dan *logos* "ilmu". Jadi, *philologia* bermakna senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kesusasteraan, atau senang kebudayaan (Baried dkk.,1994). Pengertian filologi seperti ini berdiri pada awal pertumbuhannya. Awal mula filologi dimulai dengan kesadaran di kalangan pemikir Romawi Barat bahwa ada banyak kebaikan dan keburukan dalam naskah lama karya Homerus, yang ditulis berabad-abad sebelumnya.

Bared dkk. (1994: 9) menyatakan bahwa filologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang sepenuhnya memahami informasi dari masa lalu yang dilestarikan dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang hidup di masa lalu dengan harapan suatu saat dapat digunakan untuk menginformasikan peristiwa terkini. Filologi bergerak ke dunia sastra karya dengan kajian di bidang manuskrip, baik itu

ilmu pengetahuan, sejarah, puisi, prosa, dan lain-lain. Naskah-naskah tersebut di atas memuat informasi yang relevan dengan kondisi bangsa saat ini.

1. Objek Penelitian Filologi

Menurut Baried, dkk (1994 : 6) Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian. Demikian pula dengan ilmu filologi juga mempunyai objek sebagai sasaran untuk penelitiannya. Objek dari penelitian filologi berupa naskah dan teks. Dalam filologi istilah naskah merupakan suatu yang konkret/nyata. Sedangkan teks adalah menunjukkan sesuatu yang abstrak (Siti Baroroh Baried, dkk, 1994:6). Jadi, objek kajian filologi adalah semua bahan tulisan tangan disebut dengan naskah/manuskrip/handskrip.

Baried, dkk (1985:54) menyebutkan bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.. Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suyami (1996: 220), yaitu naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya. Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Teks maknanya kandungan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56).

Teori-teori ini menghasilkan berbagai perspektif dalam filologi, salah satunya adalah: (i) Pandangan yang menganggap variasi sebagai salah satu bentuk

korup yang menunjukkan kelalaian dan kelengahan penyalin, menciptakan pandangan disebut sebagai filologi tradisional. Konsep filologi menganggap variasi secara negatif. Akibatnya, teks harus dibebaskan dari bentuk-bentuk yang tidak sesuai dan salah. (ii) Pandangan yang menganggap variasi sebagai bentuk kreasi menghasilkan apa yang disebut sebagai filologi modern. Konsep ini menganggap variasi sebagai hal yang baik karena menunjukkan wujud resepsi si penyalin. Dalam perspektif kedua ini, perlu diingat bahwa gejala yang menunjukkan keteledoran penyalin juga diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembacaan.

Munculnya variasi memperlihatkan satu sifat penurunan suatu teks yang tidak pernah setia. Faktor manusia dengan berbagai keterbatasannya dan manusia dengan berbagai subjektivitasnya mempunyai peran yang penting dan menentukan terhadap wujud hasil salinannya. Variasi yang merupakan dasar kerja filologi pada awal mulanya dipandang sebagai kesalahan, satu bentuk korup (rusak), satu bentuk keteledoran si penyalin. Sikap terhadap variasi yang muncul dalam transmisi naskah pun dalam perkembangannya juga berubah. variasi dipandang tidak hanya sebagai kesalahan yang dibuat oleh penyalin, tetapi juga sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannya.

Menurut Baried, dkk (1994 : 68). Berdasarkan pandangan teori filologi tradisional naskah yang sampai ditulis pertama kali oleh pengarangnya langsung yang disebut dengan otograf tidak mungkin lagi ditemukan sehingga naskah yang

dicari dalam setiap kali penelliti melakukan kerja filologi adalah naskah yang paling tua atau paling dekata dengan aslinya yang disebut dengan arketif. Adapun naskah yang dicari adalah naskah arketif atau yang paling dekat dengan aslinya. Untuk menemukan naskah yang paling dekat dengan aslinya tersebut ada lima macam metode digunakan dalam memilih naskah, antara lain:

- 1) Metode Intuitif adalah sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang berulang kali, maka dari itu untuk mengetahui bentuk asli dari teks-teks tersebut menggunakan metode intuitif. Metode intuitif bekerja dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Metode ini biasa juga disebut dengan metode subjektif.
- 2) Metode Objektif adalah sejumlah naskah ada beberapa yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah.
- 3) Metode Gabungan atau disebut *integratif* adalah metode yang dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan namun hal ini tidak mempengaruhi teks.
- 4) Metode Landasan atau disebut *lengger* adalah metode yang menerapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau sekelompok naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan

sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik untuk landasan atau induk teks untuk edisi.

- 5) Metode Edisi Naskah Tunggal adalah metode yang apabila hanya ada satu naskah, dan satu-satunya naskah sehingga perbandingan naskah tidak mungkin dilakukan, dengan demikian metode edisi naskah tunggal adalah metode yang paling tepat untuk digunakan.

Terkait dengan teori filologi yang digunakan yakni metode filologi tradisional, yang memandang bahwa naskah yang paling banyak mengandung kebenaran adalah naskah yang paling tua atau naskah yang paling dekat dengan aslinya disebut naskah arketif. Oleh karena itu motivasi yang mendorong lahirnya kerja filologi adalah menemukan bentuk mula teks atau pemurnian teks (Baried, dkk, 1994: 7 – 8).

Untuk mendapatkan naskah arketif yang dimaksud, penulis memilih menggunakan metode *legger* atau landasan dengan alasan bahwa naskah yang menjadi objek penelitian yakni Mantra *Pangissengang Kaburarakneang* (MPK) terdapat satu naskah yang unggul kualitasnya di banding dengan naskah varian lainnya.

1. Deskripsi naskah dan teks

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan memberikan informasi mengenai keadaan fisik naskah yang diteliti, sedangkan deskripsi teks bertujuan menginformasikan keadaan nonfisik naskah yang diteliti karena kenyataannya teks

memiliki berbagai varian akibat adanya tradisi salin-menyalin naskah (Mulyani, 2009: 31)

Deskripsi naskah dikerjakan melalui menjelaskan keadaan fisik dan non-fisik objek yang akan dikaji, Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* yang terdapat dalam naskah lontara. Gambaran naskah yang diteliti mencakup segala yang berhubungan dengan bentuk yang tampak diluar. Menurut Edwar (2002: 19) detail dan deskripsi naskah sebagai berikut:

- a. Tempat pengkoleksian naskah (pribadi, pemerintah atau swasta).
- b. Judul,berlandaskan pada ulasan teks dari pengarang utama, ataupun berlandaskan gambaran yang diberikan oleh pengarang utama.
- c. Pengantar, ulasan pada sisi utama di luar isi teks : tempat ditulisnya naskah, waktu penulisan, tujuan pengarang, alasan pengarang, nama pengarang, dll.
- d. Sejarah, tempat, fungsi, nama dan pemrakarsa penyalinan.
- e. Kondisi naskah, ragam naskah, ukuran naskah, tebal naskah.
- f. Ukuran teks, (panjang x lebar teks) jumlah lembaran.
- g. Kelengkapan teks (utuh atau terbatas, terputus atau fragmen) ragam (sejarah, dan sebagainya).
- h. Isi : satu atau himpunan dari berbagai teks.
- i. Penomoran lembaran, pemisahan halaman naskah yang universal, tata letak dan jumlah lembar pada teks yang merupakan sasaran dalam penelitian.
- j. Hiasan atau gambar naskah.

k. Ragam huruf (Jawi, Latin dan lain-lain) goresan tipis, tebal) .

1. Transliterasi Teks

Transliterasi bermakna mengubah jenis huruf dari satu aksara ke aksara lainnya, huruf demi huruf (Baried, dkk, 1994: 62). Menyajikan transliterasi teks adalah salah satu rangkaian penelitian ini. Transliterasi naskah adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Penyajian bahan transliterasi harus selengkap- lengkapnya. Transliterasi dilakukan dengan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang diteliti, pembagian alinea dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran Edwar Djamaris (1977: 25).

2. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, kemudian dilakukan suntingan terhadap teks tersebut. Suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembedulanpembedulan dan perubahan-perubahan, sehingga bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Suntingan teks, menurut Wiryamartana (1990: 30-32), ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidaksengajaan-ketidaksengajaan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata atau pembagian kalimat, serta diberikan komentar mengenai kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan

terdapat campur tangan peneliti sehingga teks dapat dipahami.

3. Terjemahan teks

Metode terjemahan merupakan kata generik yang mengacu dalam pengolahan pemindahan gagasan dan pikiran, baik tertulis maupun lisan, dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran): baik kedua bahasa tersebut memiliki metode penulisan baku atau tidak, maupun salah satu atau kedua bahasa berbasis isyarat, misalnya bahas isyarat orang tuli (Hadrawi, 2015: 3)

Setelah teks ditransliterasikan, langkah selanjutnya adalah penerjemahan menggunakan cara pengalihan makna teks ke bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Studi ini adalah terjemahan dari bahasa ibu ke bahasa lain. Maknanya, bahasa Indonesia yang digunakan, sehingga dibuat interpretasi yang longgar tergantung konteks kalimatnya, dan Robson (1994: 45).

Metode terjemahan teks terdiri atas bermacam-macam metode. Menurut Darusuprta (1984: 9), metode terjemahan teks tersebut dapat diringkas hanya menjadi tiga. Ketiga metode terjemahan teks yang dimaksud adalah sebagai berikut. Berikut beberapa cara yang dikemukakan untuk menerjemahkan teks, antara lain:

1. Terjemahan harfiah, ialah terjemahan yang mengutamakan padanan kata yang memiliki makna yang sama dengan kata.
2. Terjemahan dinamis atau penerjemahan berdasarkan makna.
3. Terjemahan bebas, yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, menghapus

bagian, menambahkan atau mempersingkat teks.

2. Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari *semantics* bahasa Inggris, dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) “tanda” : atau dalam kata kerja *samaino* “menandai”, “bermakna”. Istilah ini digunakan oleh linguistik untuk merujuk pada bagian linguistik yang mempelajari makna. Semantik adalah bagian dari tiga tingkatan bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (sintaksis dan morfologi semantik).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang bermakna “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang bermakna “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan makna sesungguhnya yang

ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel dalam Pateda (2010:7) menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia”. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik

a. Makna

Makna adalah komponen penting dari semantik dan selalu sesuai dengan apa yang kita katakan. Definisi makna yang tepat sangat kompleks. Menurut Pateda (2001: 82) istilah makna menghubungkan kata dan konsep. Lebih banyak selalu digabungkan dalam ucapan kata dan frasa. Menurut Pateda (2001: 82), penanda adalah hubungan antara penanda dan kognisi. Dalam hal ini, Chaer (1994:286) menyebut pengetahuan dalam makna sebagai pengetahuan atau konsep yang melekat atau terkandung dalam beberapa konteks linguistik.

b. Jenis Makna

1) Makna Denotatif

Chaer (2009: 65) menyatakan bahwa makna denotatif, jika dilihat dari sudut lain, sering disebut sebagai makna referensial, konseptual, atau kognitif. Makna denotatif ini pada dasarnya mengacu pada makna denotatif, karena digambarkan sebagai makna yang konsisten dengan pengamatan visual, pendengaran, perasaan dan

pengalaman lainnya. Oleh karena itu, makna bacaan mengandung informasi faktual dan objektif. Makna denotatif juga sering disebut dengan makna denotasi. Chaer (2013:65), mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

2) Makna Konotatif

Menurut pendapat Chaer, makna adalah makna yang meliputi pikiran, perasaan, dan hal-hal lain yang menimbulkan nilai tertentu. Chaer kembali menegaskan bahwa ada perbedaan antara makna konotatif dan makna denotatif berdasarkan ada tidaknya nilai rasa. Chaer (2013:65), mengungkapkan sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif.

Chaer membagi makna konotasi menjadi beberapa bagian. Pembagian makna konotasi ini diantaranya makna konotasi positif, negatif, dan netral. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai "nilai rasa", baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa kata tersebut memiliki makna netral. Maknanya, kata yang digunakan tidak mengunggulkan kata lain. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu kalimat memiliki makna konotatif atau tidak, tampak pada keserasian kata-kata yang digunakan.

Makna konotasi merupakan makna yang mengalami perubahan penambahan

makna atau makna yang ada sebagai nilai rasa dikarenakan asosiasi pengendalian perasaan menggunakan bahasa terhadap kata yang diucapkan atau kata yang didengarkan.

Konotasi bermakna makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan perspektif dan norma pada masyarakat tersebut. Makna konotasi dapat juga berubah dari waktu ke waktu, bersifat subjektif dan banyak digunakan dalam situasi tidak formal.

3) Majas Metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani "meta" dan "phere" yang dapat dimaknakan sebagai transfer yang Bermakna memindahkan. Dengan kata lain, metafora adalah sebuah kata yang memindahkan makna sebenarnya dengan kata kiasan. Pada dasarnya metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep dengan konsep lainnya. Sehingga dengan demikian konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan efeknya menjadi lebih kuat.

Metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlibat dua ide: yang satu adalah suatu kenyataan suatu yang difikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi terdahulu tadi (Tarigan, 1983: 141).

3. Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk

mempresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita. Untuk mempresentasikan juga bermakna menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997:16).

Representasi merupakan suatu cara memproduksi makna, yang bergantung pada suatu tanda dan citra yang sudah ada serta dipahami secara kultural. Representasi adalah sebagai produksi makna dari suatu konsep yang ada di dalam pikiran seseorang yang disampaikan melalui bahasa. Menurut Hall, representasi sendiri bekerja melalui sistem representasi, yang terdiri dari representasi mental dan representasi bahasa.

4. Mantra

Mantra merupakan puisi tua. Keberadaannya dalam masyarakat bermula bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan seperti ritual tertentu. Namun demikian mantra dalam perkembangannya terkait dengan pemilihan kata-kata khusus yang diucapkan oleh seorang pawang, dukun, panrita, sanro, dan lain-lain, maka mantra oleh ahli sastra digolongkan sebagai bagian dari jenis sastra puisi. Hal ini searah dengan pandangan Badudu bahwa, 'Mantra dan pantun adalah bentuk kesusastraan asli Indonesia. (1984:1)

Mantra adalah perkataan atau ucapan magis yang diyakini mampu untuk mendatangkan daya gaib, menolak bala, mendatangkan rezeki, menyembuhkan, memikat lawan jenis, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Menurut Semi (1988 ;

145) mantra tumbuh dan berkembang dari mulut ke mulut yang merupakan ucapan sakti yang diucapkan oleh dukun atau pawang. Susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra juga dapat disamakan dengan doa.

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat di Nusantara. Khususnya dalam tradisi Makassar, sebagian orang Makassar mempercayai adanya kekuatan supranatural yang hadir dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Mantra merupakan salah satu tradisi yang dipraktikkan masyarakat Makassar dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Mantra terdiri dari struktur kata dan kalimat yang diyakini memiliki kekuatan supranatural (kekuatan gaib) bagi pembacanya (tukang sihir) atau dukun.

Mantra dianggap merupakan ungkapan doa dan pemujaan kepada Tuhan, dan beberapa ditujukan kepada roh-roh tertentu untuk meminta bantuan melalui kekuatan yang mereka miliki. Mantra menghubungkan alam pikiran manusia dengan hal-hal supranatural, sehingga membaca mantra dapat membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi kenyataan. Hal tersebut menjadi patokan bahwa suatu mantra pasti terdapat sesuatu yang dapat memberikan sugesti terhadap orang yang akan dikenai mantra. Dalam mantra terkandung banyak simbol, unsur-unsur kepercayaan, mantra identik dengan sugesti untuk mempengaruhi orang yang dikenai mantra dengan maksud menambah kepercayaan diri.

Mantra memiliki beberapa jenis di antaranya adalah sebagai berikut *Mantra pengobatan*: mantra pengobatan lebih dikenal dengan istilah halus, yaitu “Doa”.

Mantra pengasih: mantra pengasih memiliki dua jenis, yaitu mantra pengasih khusus, maknanya mantra yang hanya dapat ditujukan kepada satu objek/sasaran, dan mantra pengasih umum yaitu mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat perhatian khalayak. Mantra tersebut dikenal dengan istilah “mantra bunga-bunga ria”. *Mantra kekebalan:* mantra ini bersifat membuat kebal terhadap senjata api, senjata tajam, dan pukulan. Mantra kekebalan sering disebut dengan “*kakakballang*”. *Mantra pertanian:* mantra pertanian digunakan oleh kaum petani dan nelayan. *Mantra kecantikan:* Mantra yang diidentikkan dengan keindahan sering ditemukan di kalangan masyarakat Makassar, mantra yang digunakan dengan baik secara eksplisit digunakan oleh para wanita untuk memikat lawan jenis. Hal ini digunakan ketika pergi ke tempat keramaian atau pertemuan agar terlihat cantik atau berlari tanpa membuat orang bergeming. Setiap individu yang melihatnya akan tercengang dan tercengang melihat penampilannya. *Mantra pakkiok dallek:* mantra ini digunakan untuk menarik rejeki.

Mantra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling terikat. Ini menyiratkan bahwa mantra itu dibuat oleh masyarakat. Mantra tidak akan ada jika tidak ada masyarakat yang menjadi pewarisnya. Seperti halnya yang terjadi dengan jaringan adat yang berpegang teguh pada tradisinya yang tidak bisa terlepas dari keberadaan mantra, dengan keyakinan akan adanya kekuatan hebat yang secara konsisten memberikan kekuatan ini menjadi struktur yang substansial untuk menjawab persoalan mereka. Mantra adalah sesuatu yang dibawa ke dunia dari

lingkungan suatu perwujudan dari keyakinan atau keyakinan mereka. Oleh karena itu, mantra sebagai sebuah karya yang lahir dari daerah setempat, realitasnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu.

B. Penelitian yang Relevan

Risda (2021), menulis skripsi dengan judul “Bentuk dan Makna Konotasi pada Teks *Doangang Pakkiok Dallek* ; Tinjauan Semantik”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk teks dan makna konotatif *doangang pakkiok dallek*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kebahasaan dalam teks *doangang pakkiok dallek*. Ketiga bentuk ini terdiri dari bentuk verbal, bentuk phrasal dan bentuk kalimat. Sementara itu, ditemukan pula bahwa semua makna konotatif yang terkandung di seluruh teks *doangang pakkiok dallek* merupakan kosa kata yang mengandung makna konotatif positif. Persamaan skripsi ini dengan rencana penelitian ini yaitu objek kajian semantik. Sedangkan Perbedaannya pada skripsi ini menggunakan objek kajian *doangang pakkiok dallek* sedangkan rencana penelitian ini menggunakan objek kajian mantra *panggisengang kaburakneang*.

Aisyah (2021), menulis skripsi dengan judul “Simbol dalam *Doangang* Berbahasa Makassar”. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan makna implisit *doangang* dibalik simbol *doangang* dalam bahasa Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata

atau frasa pembentuk *doangang* dalam bahasa Makassar. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat pengguna *doangang* di Desa Salajo, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data, wawancara, menyimak dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga jenis *doangang* yaitu jenis *doangang* yang pertama *doangang* kesehatan, terdapat “simbol *kalli bassi, urak bassi dan anging kupasang jeknek*”. Jenis *doangang* kedua yaitu *doangang* kecantikan, terdapat “simbol *kualle ri rammang kebo, jeknek ri batang kaca, dan bunga biraeng kukangkang*”. Jenis *doangang* ketiga yaitu *doangang* kepintaran, terdapat “simbol Allah nurung, Adam dan Muhammad, *teai cekla kukangkang, dan gatta golla kuingbolong*”. Setiap simbol *doangang* di atas memiliki makna tersendiri dalam teks *doangang* yang digunakan sebagai perantara untuk mencerminkan pola pikir masyarakat Makassar. Persamaan skripsi ini dengan rencana penelitian yaitu menggunakan objek kajian yang sama yaitu *doangang*. Sedangkan perbedaannya pada skripsi ini menggunakan kajian semiotika sedangkan rencana penelitian menggunakan kajian semantik.

Hartina (2017), menulis tesis dengan judul “Makna konotatif dan denotatif dalam *doang-doangang* Makassar”. Tujuan penelitian membahas tentang makna konotatif dan denotatif yang bertujuan untuk mengetahui macam-macam makna konotatif dan denotatif dalam lima aksara *doang-doangang* Makassar dan alasan pengguna *doangang* melafalkan *doangang* dalam bahasa Makassar. Penelitian ini didasarkan pada teori Leech tentang makna proposisi dasar makna denotatif dan

teori Wardhaugh tentang makna konotatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengungkap data. Peneliti menggunakan lembar observasi dan wawancara sebagai instrumen untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 24 kata yang bermakna konotatif dan 25 bermakna denotatif. Berdasarkan lembar wawancara, pemeliharaan bahasa merupakan alasan paling dominan pengguna doangang dalam melafalkan *doangang* dalam bahasa Makassar. Peneliti menyimpulkan bahwa naskah *doangang* dominan menggunakan kata-kata denotatif. Persamaan skripsi ini dengan rencana penelitian yaitu menggunakan kajian semantik. Sedangkan perbedaannya pada skripsi ini menggunakan objek kajian *doang-doangang* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek kajian mantra *panggisengang kaburakneang*.

Darmawati N (2019), menulis skripsi dengan judul “*Doangang* Bunga Ria-Ria (Mantra Pekasih) pada Masyarakat Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk *Doangang* Bunga Ria-Ria, mendeskripsikan penggunaan *Doangang* Bunga Ria-Ria, dan mendeskripsikan tujuan dari *Doangang* Bunga Ria-Ria. Informan penelitian ini adalah warga Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *Doangang* Bunga Ria-Ria dan tujuan penggunaan *Doangang* Bunga Ria-Ria. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan generasi muda lebih mencintai dan menikmati sastra daerah. Mantra sebagai sastra lisan harus dipelajari lebih mendalam untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah sebagai bagian

dari budaya nasional. *Doangang* Bunga Ria-Ria (Mantra Pengasih). Persamaan skripsi ini dengan rencana penelitian yaitu menggunakan kajian semantik. Sedangkan perbedaannya pada skripsi ini menggunakan objek kajian *doangang* bunga Ria-Ria sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek kajian mantra *panggisengang kaburakneang*.

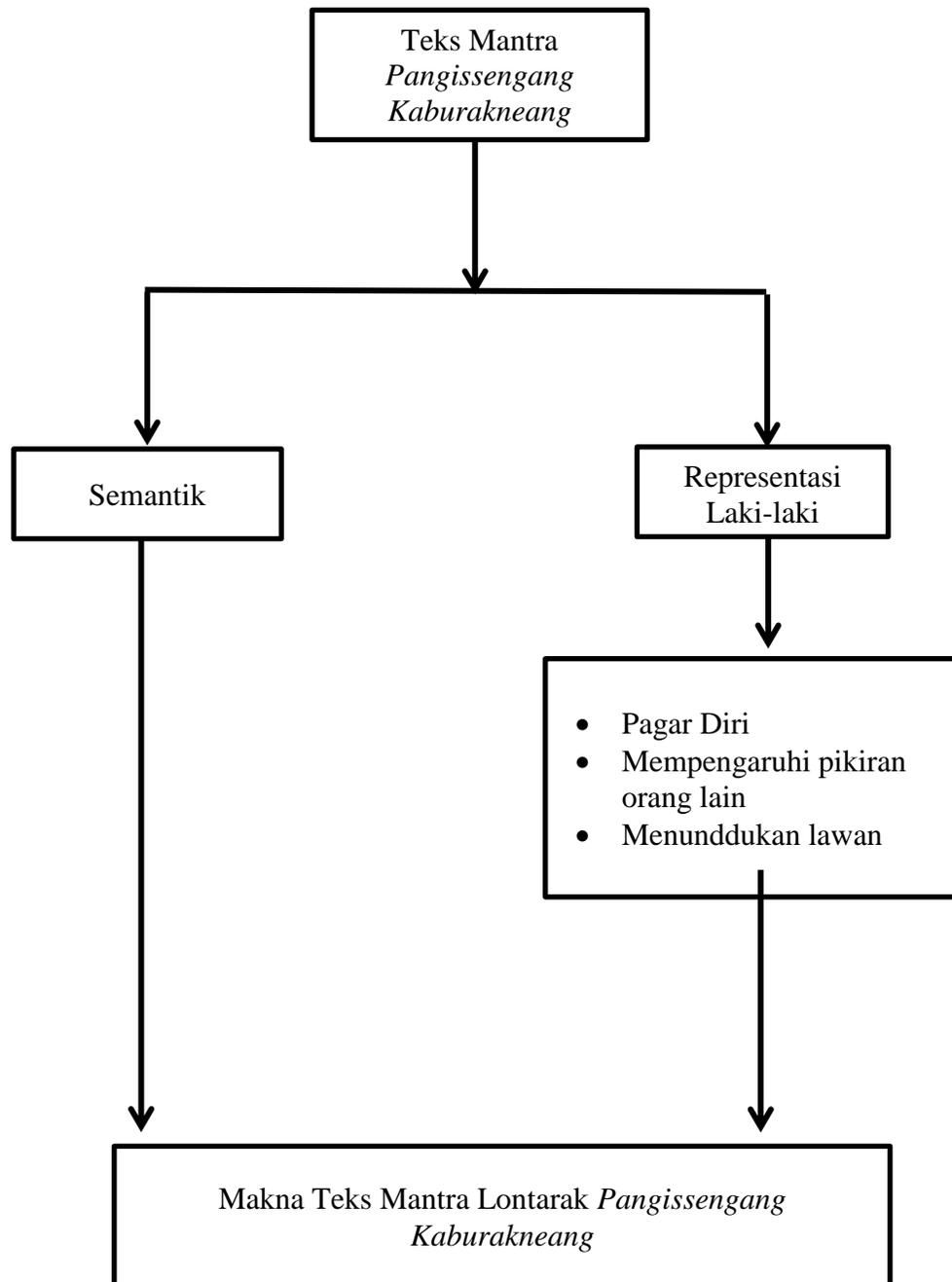
Rengko, (2021) dengan disertasi yang berjudul “Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Kajian Linguistik Antropologi”. Tujuan dari penelitian ini, yakni menganalisis (1) bentuk teks mantra dan kelong pertanian, (2) struktur teks mantra dan kelong pertanian, (3) fungsi teks mantra dan kelong pertanian, dan (4) nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif yang dipadukan dengan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, teks mantra pertanian memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog, sedangkan bentuk kelong pertanian komunitas Tulembang terbagi menjadi dua, yaitu dialog dan monolog. Kedua, struktur teks mantra; struktur teks yang mengandung leksikon Islam (basmalah, barakka, kunfayakun, salam), reduplikasi, repetisi, oposisi, arah mata angin, paralelisme, dan variasi larik. Ketiga, fungsi mantra dan kelong terdiri atas; fungsi estetis, fungsi pragmatik, fungsi etis. Keempat, nilai kearifan lokal dalam mantra; religius, etos kerja, berfikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, Allah, dan alam. Nilai kearifan lokal dalam kelong pertanian; pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/penghargaan, harapan, dan

keteguhan. Persamaan penelitian yang dilakukan Rengko dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang karya sastra lisan Makassar. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada objek kajian yang dibahas, Rengko memfokuskan penelitiannya pada mantra pertanian sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada makna *panggissengang kaburakneang*. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran penelitian yang disusun berdasarkan fakta, observasi dan kajian literatur. Kerangka konseptual membantu peneliti menentukan teori, konsep, dan argumen yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam kerangka penalaran terdapat variabel-variabel yang menjelaskan masalah yang diteliti dengan cara yang berguna untuk menjawab masalah yang sedang dibahas. Subyek utama penelitian ini adalah naskah lontarak *Pangissengang kaburakneang* yang dikaji secara dan semantik.

Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

D. Definisi Operasional

1. Filologi

Filologi secara umum didefinisikan sebagai peninggalan budaya dan pemikiran masyarakat masa lampau yang tersimpan di dalam dokumen tertulis yang disebut manuskrip. (naskah tulisan tangan).

2. Semantik

Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

3. Mantra

Mantra adalah perkataan atau ucapan magis yang diyakini mampu untuk mendatangkan daya gaib, menolak bala, mendatangkan rezeki, menyembuhkan, memikat lawan jenis, mendatangkan celaka, dan sebagainya.

4. *Pangissengang Kaburakneang*

Lontarak *Pangissengang Kaburakneang* yang berupa mantra (*doangang*) yang bersumber dari manuskrip (naskah tulisan tangan) yang berisikan mantra yang digunakan oleh seorang laki-laki sebagai penjaga diri dari marabahaya dan ketika berhadapan dengan lawan.